

Din, Aku Sahabat Terbaikmu Cerma: Chatarina Dwi

TIDAK biasanya Dina temanku menyendiri. Setiap kali aku dekati, Dina menghindar dariku. Pernah aku bertanya kepadanya, Dina tetap diam seribu bahasa. Bahkan sepertinya dia menghindar dari teman – temannya. Padahal dia dahulu tidak seperti itu. Terbesit penuh tanya ada apa gerangan yang terjadi pada Dina.

Dina merupakan anak yang paling pintar di kelasnya. Tidak hanya juara di kelas, tetapi sekolah selalu mengirimnya di tingkat Kabupaten sampai tingkat Nasional. Semua kejuaran pasti diraihinya dan tidak ada satupun perlombaan yang diikuti tanpa juara. Dina merupakan orang yang supel, suka menolong dan selalu setia mendengarkan curhatan dari teman – temannya tidak hanya satu kelas tetap kelas lainnya.

Namun, beberapa hari ini, bahkan setelah aku hitung sudah berjalan seminggu, Dina selalu menyendiri. Aku pun pernah mendekatinya bahkan mengajak berbicara dengannya Dina hanya terdiam sambil menitikkan air mata.

"Aku ingin menyendiri dulu Rin," begitu kata Dina singkat ketika selalu aku dekati. Tentunya aku tidak mungkin memaksa kehendakku untuk banyak bertanya kepada Dina. Padahal banyak pertanyaan yang hendak aku tanyakan kepada dirinya.

"Besok aku ingin ke rumahnya," tekadku dalam hati.

Beruntung hari ini hari Sabtu. Hari libur sekolah karena sekolahku menerapkan 5 hari sekolah, Senin sampai Jumat. Setelah aku membantu ibuku memasak di dapur, aku siap – siap ke rumah Dina. Banyak pertanyaan yang aku ingin tanyakan kepadanya.

"Bu, aku pamit ke rumah Dina ya," ujaraku di depan pintu rumah pamit kepada ibuku.

"Iya...hati – hati ya," pesan ibuku dari arah dapur.

Sepeda merahku sudah setia menunggu di depan rumah dan siap membawaku ke rumah Dina. Tidak



ILUSTRASI JOS

selang beberapa lama, aku sudah sampai di rumah Dina.

Kebetulan Dina ada di beranda rumah. Dina tampak termenung sendiri. Ada sesuatu yang pasti dia pikirkan. Aku pun menghampirinya.

"Din..." suaraku lirih menempuk pundak Dina.

"Eh...Kamu Rin, kaget aku. Ada apa gerangan kesini?" ucap Dina lirih.

"Em...em..kamu sedang memikirkan apa Din?" tanyaku.

"Aku...aku...tidak apa – apa kok Rin,"

"Ah, yang benar. Sudah beberapa hari ini aku perhatikan berbeda dari yang biasanya. Kamu juga selalu menjauh dariku dan teman – teman. Cerita saja pasti aku bantu," tanyaku ulang.

"Tidak apa – apa kok Rin," ujar Dina sambil meneteskan mata.

"Lho kok kamu menangis Din?" ucapku sambil mengusap air mata Dina.

"Rin boleh aku cerita ke kamu?"

"Tentu boleh Din, aku kan sahabat terbaikmu Din."

"Aku...aku...malu Rin...Aku...aku

sedih sekali."

"Sedih kenapa?"

"Aku...aku...aku hamil Rin dan yang menghamiliku Ayahku sendiri. Aku takut dan bingung Rin. Aku takut mau cerita kepada siapa. Kalau cerita kepada Ibuku, pasti ibuku kaget dan tidak percaya yang terjadi padaku. Aku bingung cerita kepada siapa," cerita Dina pendek dan tangisnya semakin menjadi.

"Din...aku kan sahabatmu. Kamu bisa cerita kepadaku, apapun itu. Sebisa mungkin aku bisa bantu," ujaraku menenangkan sambil memeluk Dina.

"Betul Rin kamu mau membantu aku. Aku bingung apa yang harus aku lakukan?"

"Iya. Nanti apa yang terjadi padamu akan aku ceritakan ke Ibuku, setelah itu biar Ibuku cerita kepada Ibumu. Kamu tenang ya Din," ucapku.

"Terima kasih ya Rin kamu memang sahabat terbaikku!" ujar Dina lega.

Aku pun menceritakan kejadian yang menimpa Dina kepada Ibuku. Ibuku pun menceritakan kepada Ibu Dina. Ibu Dina sempat tidak percaya. Namun, lambat – laun Ibunya percaya, Ayah Dina pun akhirnya dipenjara karena perbuatannya. Sementara Dina?

Dina tidak bersedih lagi menjalani hari – harinya. Meskipun kandungannya semakin membesar, sebagai temannya aku tetap menguatkannya agar tetap bersekolah. Beruntung sekolahku juga memberikan kesempatan kepada Dina untuk bersekolah sampai Dina melahirkan. Aku janji akan selalu ada disampingnya jika membutuhkan, karena aku yang dipercaya Dina menjadi sahabat terbaiknya. ***

*) Chatarina Dwi, siswi

Kelas XI Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Yogyakarta

Mama

Karya: Keyra Amadea Dara Calista

Ma, Mama
Mamaku yang paling aku sayangi
Mama yang selalu aku cintai
Mama yang terhebat di dalam hidupku

Ma,
Selalu aku ingat masa kecilku
Masa di mana aku belum mengerti kerasnya dunia
Dan beratnya hidup ini

Aku rindu masa itu, Ma..
Aku rindu dimanja, dipeluk, dicium, dan disuapi
Ingin sekali kembali ke masa itu
Putri kecilku ini mulai tumbuh dewasa, Ma

Mama, Kau yang terhebat dalam hidupku
Tanpamu, aku tak tahu bagaimana hidup ini
Mama yang mengajarkan aku berbagai hal
Hanya Mama, guru sekaligus pahlawanku

Mama,
Putri kecilku kini ingin kembali seperti dulu
Ingin dimanja, dipeluk, dicium, dan disuapi
la merindukan semua itu, Ma...

*) Keyra Amadea Dara Calista
Siswa Kelas VII B, SMPN 1, Jetis
Bantul, Yogyakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Teman Baikku

Teman baikku Dinda
Teman sejak TK
Dinda mau menerima ku apa adanya
Di kelas aku duduk sebangku dengan Dinda
Dinda bantu aku menulis
Bantu membacakan bacaan
Mengajakku main tebak-tebakan
Aku senang di kelas
Terima kasih Dinda



ILUSTRASI JOS

Kirana Arta Sakinah

Kelas VI B SDN Sidorejo Kab. Sidoarjo

MARI MENGGAMBAR



Mazaya Hafidzah

Kelas A-4 TK ANNUR 3, Jl Ringroad Utara Gondangan, Maguwoharjo, Depok, Sleman

GERNAK

Akibat Tidak Mau Saling Mengalah

Oleh : Chatarina Dwi

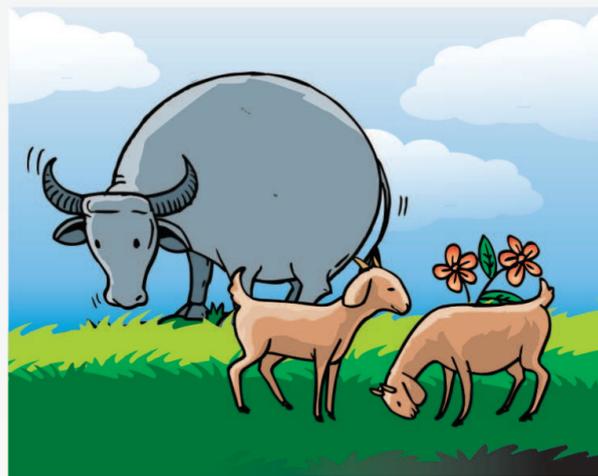
Di sebuah ladang yang luas tinggalah dua ekor kambing, namanya Bila dan Bilu. Suatu ketika musim kemarau tiba, semua binatang di ladang tersebut kelaparan dan rumput – rumput yang ada semua kering.

"Aduh, dimana lagi kita bisa mencari rumput. Semua rumput disini kering semuanya," keluh Bilu.

"Bagaimana jika kita mencari rumput di ladang sebelah. Siapa tahu disana masih ada rumput yang tersisa," usul Bila.

"Em, ide kamu bagus juga. Ayo kita kesana," ajak Bilu tidak sabar.

Kedua ekor kambing tersebut bergegas pergi ke ladang sebelah. Tidak beberapa lama mereka sampai di ladang yang dimaksud. Lama mencari kesana dan kemari, Bila dan Bilu akhirnya menemukan beberapa



ILUSTRASI JOS

rumpun yang hijau masih tersisa. Banyak binatang dimana di ladang tempat Bila dan Bilu tinggal juga dijumpai di ladang tersebut.

"Pokoknya aku yang menemukan. Aku yang mendapat rumput yang paling banyak," ujar Bila.

"Tetapi aku yang punya ide jadi aku yang harus mendapat rumput yang paling banyak," sahut Bilu tidak mau mengalah.

"Aku kan yang paling depan berjalannya. Jadi aku yang berhak mendapat rumput yang lebih daripada kamu," ucap Bila juga tidak mau mengalah.

"Kamu yang punya usul dan paling depan berjalannya, tetapi jika tidak aku temani, kamu tidak berani kan ke ladang ini

sendirian," sahut Bilu tidak mau kalah berpendapat.

Pertengkaran pun tidak terelakkan. Mereka saling bertengkar, berselisih pendapat dan tidak mau saling mengalah hanya gara – gara saling berebut memakan rumput. Lama sekali mereka bertengkar.

"Lho, mana rumputnya. Kok sudah tidak ada?" tanya Bila kaget melihat rumput yang diperebutkan sudah tidak ada.

"Eh, iya. Tadi kan rumput tersebut di sebelah situ, sekarang kok sudah tidak ada," sahut Bilu setelah menoleh karena sempat tidak percaya.

Dari kejauhan tampak sang Kerbau berjalan dengan santai menjauh dari rumput tersebut. Ternyata rumput yang dimaksud sudah semuanya dimakan Kerbau. Kedua kambing tersebut kecewa. Tidak mendapatkan

rumpun yang dimaksud akibat mereka saling bertengkar dan tidak mau saling mengalah.

"Ini akibat kita tidak mau mengalah untuk mendapatkan rumput tersebut," kata Bila menyadari kesalahannya.

"Betul kamu, Bila. Jika tadi kita tidak bertengkar dan saling berbagi, tentunya kita pasti sudah kenyang makan rumput tersebut," ujar Bilu mengiyakan apa yang dikatakan Bila.

"Maafkan aku ya Bilu," ucap Bila meminta maaf kepada Bilu.

"Aku juga ya Bila. Tidak sepatasnya kita bertengkar hanya gara – gara berebut rumput yang ada. Maafkan aku ya Bila," ujar Bilu juga meminta maaf kepada Bila.

Akhirnya kedua ekor kambing tersebut saling menyadari kesalahannya. Tidak sepatutnya Bila dan Bilu tersebut saling bertengkar dan tidak mau mengalah hanya ingin mendapatkan rumput. Jika tadi mereka tidak bertengkar, mereka sudah pasti kenyang mendapatkan rumput tersebut. Mereka pun meninggalkan ladang tersebut dan mencari ladang lainnya yang rumputnya masih tersisa dengan kekecewaan dan tentunya perut yang semakin lapar. ***

Kiriman : Chatarina Dwi,
Siswi Kelas XI, SMK
N 1 Yogyakarta Jl.
Kemetiran Kidul
Gedongtengen
Yogyakarta.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com